

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Audit**

Auditing menurut Arens, Alvin A., Elder, dan Beasley (2008:3) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Auditing menurut mulyadi (2011) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti secara sistematis dan objektif mengenai suatu entitas ekonomi untuk disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan yang nantinya akan dilaporkan kepada orang-orang yang berkepentingan.

## **2.1.1 Audit Internal**

### **2.1.1.1 Pengertian Audit Internal**

Audit internal menurut Hiro Tugiman (2006:11) adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan.

Reading, Kurt F., et al (2009:1-2) menyatakan definisi audit internal berdasarkan *The IIA Board Director* sebagai berikut :

*“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control and governance processes.”*

Dalam definisi tersebut dijelaskan bahwa internal audit merupakan aktivitas yang dilakukan secara independen, objektif pada proses *assurance* dan *consulting* proses yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses tata kelola, proses pengelolaan risiko manajemen dan pengendalian internal.

### **2.1.1.2 Tujuan Audit Internal**

Menurut Hiro Tugiman (2006:11) tujuan pemeriksaan internal adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk itu, pemeriksa internal menyediakan bagi mereka berbagai analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat, dan informasi sehubungan dengan aktivitas yang diperiksa.

Menurut Soekrisno Agoes (2012:122) tujuan pemeriksaan yang dilakukan oleh audit internal adalah membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya

Untuk mencapai tujuan tersebut, internal auditor harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian internal dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.
- b. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
- c. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.
- d. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
- e. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
- f. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

Dari uraian diatas menyatakan bahwa tujuan dari audit internal adalah membantu para anggota organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuannya. Bantuan yang diberikan sebagai tujuan akhir adalah agar semua anggota organisasi dapat melakukan tanggung jawab yang diberikan dan dibebankan kepadanya secara efektif

### **2.1.1.3 Fungsi dan Ruang Lingkup Audit Internal**

Menurut (Standard Audit) Seksi 322 yang dikutip oleh Mulyadi (2011:211) fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efisiensi pelaksanaan fungsi beberapa unit organisasi, dan merupakan bentuk pengendalian untuk mengukur dan menilai efektivitas unsur-unsur pengendalian intern yang lain-lain.

Menurut Abdul Halim (2004:10), fungsi audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan perusahaan.

Sawyer (2009:15) mengemukakan bahwa fungsi audit internal adalah suatu fungsi yang bebas dalam suatu organisasi, guna menelaah atau mempelajari dan menilai kegiatan perusahaan untuk memberikan saran-saran kepada manajemen. Tujuannya adalah membantu tingkatan manajemen agar tanggungjawab dilaksanakan secara efektif. Selanjutnya Sawyer (2009:17) menyebutkan fungsi internal audit bagi manajemen sebagai berikut :

1. Mengawasi kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diawasi sendiri oleh manajemen puncak.
2. Mengidentifikasi dan meminimalkan risiko.

3. Memvalidasi laporan ke manajemen senior.
4. Membantu manajemen pada bidang-bidang teknis.
5. Membantu proses pengambilan keputusan.
6. Menganalisis masa depan dan bukan hanya untuk masa lalu.
7. Membantu manajer untuk mengelola perusahaan.

Penjelasan di atas dapat menggambarkan bahwa fungsi audit internal merupakan kegiatan penilaian yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain. Untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menganalisis, penilaian, rekomendasi, dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen, auditor intern menyediakan jasa tersebut. Audit internal berhubungan dengan semua kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada audit catatan-catatan akuntansi.

Menurut Hiro Tugiman (2006:99-100) Ruang lingkup audit internal menilai keefektifan sistem pengendalian intern serta mengevaluasi terhadap kelengkapan dan keefektifan sistem pengendalian intern yang dimiliki organisasi, serta kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan. Pemeriksaan intern harus:

1. Mereview keandalan (reabilitas dan integritas) informasi finansial dan operasional serta cara yang dipengaruhi untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasikan, dan melaporkan informasi tersebut.
2. Mereview berbagai sistem yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan berbagai kebijaksanaan, rencana, prosedur, hukum,

dan peraturan yang dapat berakibat penting terhadap kegiatan organisasi, serta harus menentukan apakah organisasi telah mencapai kesesuaian dengan hal-hal tersebut.

3. Mereview berbagai cara yang dipergunakan untuk melindungi harta dan, bila dipandang perlu, memverifikasi harta-harta tersebut.
4. Menilai keekonomisan dan keefisienan pengguna berbagai sumber daya.
5. Mereview berbagai operasi atau program untuk menilai apakah hasilnya konsisten dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dan apakah kegiatan atau program tersebut dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.

Dapat dilihat bahwa ruang lingkup audit internal adalah menilai dan mengevaluasi keefektifan serta kelengkapan sistem pengendalian internal yang ada dalam organisasi serta kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan.

#### **2.1.1.4 Wewenang dan Tanggungjawab Audit Internal**

Audit internal memiliki wewenang dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya. Wewenang dan tanggungjawab audit internal harus ditetapkan secara jelas oleh Presiden Direktur Utama maupun komisaris dalam suatu perusahaan (Hudry Chandry, 2009)

Kewenangan yang dimiliki audit internal dinyatakan oleh IIA (Sawyer, 2009: 33), *Authorized acces to records, personnel and resources needed to conduct the audit*. Pernyataan IIA tersebut mengemukakan bahwa kewenangan audit internal adalah memiliki akses atas catatan-catatan, perosonil – personil dan sumber daya yang dibutuhkan untuk keperluan dalam menjalankan tugas audit.

Audit internal bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan yang harus disetujui dan ditinjau atau review oleh pengawas (Hiro Tugiman, 2006). Tanggungjawab audit internal yang dikemukakan oleh Amin Widjaja Tunggal (2010) adalah sebagai berikut:

1. Direktur audit internal memiliki tanggungjawab dalam menetapkan program audit internal organisasi. Direktur audit internal bertugas untuk mengarahkan personil atau karyawan dan aktivitas-aktivitas departemen audit internal yang menyiapkan rencana tahunan untuk memeriksa semua unit organisasi beserta aktivitas yang telah dilakukan organisasi.
2. Supervisor audit memiliki tanggungjawab dalam membantu direktur auditor internal dalam mengembangkan program audit tahunan yang telah dibuat dan membantu dalam mengkoordinasi kinerja pihak auditing dengan auditor independen agar memberikan cakupan audit yang sesuai.
3. Tanggungjawab senior auditor adalah menerima program audit dan instruksi untuk area audit yang telah ditugaskan oleh auditing supervisor.
4. Tanggungjawab staf auditor adalah melaksanakan tugas audit pada suatu lokasi audit sesuai dengan aturan dan instruksi yang diterimanya.

Dari pernyataan diatas audit internal hanya sebatas penilaian yang dilakukannya, sedangkan tindakan koreksinya merupakan tugas dari manajemen. Oleh karena itu, audit internal tidak mempunyai wewenang untuk memberi perintah langsung pada pegawai-pegawai bidang operasi.

### 2.1.1.5 Standar Profesi Audit Internal

Kegunaan standar profesi menurut Hiro Tugiman (2006) menjelaskan mengenai pandangan dari berbagai hal, kegunaan standar profesi ini adalah untuk:

1. Memberikan pengertian tentang peran dan tanggung jawab audit internal kepada seluruh tingkat manajemen, dewan direksi, badan-badan publik, auditor eksternal, dan organisasi-organisasi profesi yang bersangkutan.
2. Menetapkan dasar pedoman dan pengukuran atau penilaian pelaksanaan auditor internal.
3. Memajukan praktek audit internal.

Standar profesi membedakan antara berbagai macam tanggung jawab organisasi yang meliputi dewan, unit audit internal, pimpinan audit internal, para pemeriksa internal (*internal auditor*), dan pemeriksa eksternal (*external auditor*).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut diatas, konsorsium organisasi profesi audit internal (2004) menerbitkan Standar Profesi Audit Internal (SPAI) sebagai berikut:

a) Independensi

Independensi pada auditor internal adalah mandiri dan terpisah dari berbagai yang diperiksa. Para auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian para pemeriksa internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, hal mana sangat diperlukan atau penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif para auditor internal.

Status organisasi unit audit internal haruslah memberikan keleluasaan untuk memenuhi atau menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan, hal tersebut dikarenakan:

- a. Pemimpin audit internal harus bertanggung jawab terhadap individu di dalam organisasi yang memiliki kewenangan cukup untuk mewujudkan kemandirian tersebut dan menjamin luas cakupan pemeriksaan, perhatian yang memadai terhadap laporan pemeriksaan, dan tindakan yang tepat berdasarkan rekomendasi pemeriksaan.
- b. Pimpinan audit internal harus memiliki hubungan langsung dengan dewan. Koordinasi yang teratur dengan dewan akan membantu terjaminnya kemandirian dan merupakan sarana semua pihak untuk saling memberikan informasi demi kepentingan organisasi.
- c. Kemandirian tersebut harus ditingkatkan bila pengangkatan atau penggantian pimpinan audit internal dilakukan atas persetujuan dewan.
- d. Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab bagian audit internal harus didefinisikan dalam dokumen tertulis, sebaiknya di dalam anggaran dasar yang disetujui oleh manajemen dan dewan.
- e. Pimpinan audit internal setiap tahun harus mengajukan persetujuan mengenai rangkuman jadwal pemeriksaan, susunan kepegawaian, dan anggaran yang kemudian diinformasikan kepada dewan
- f. Pimpinan audit internal harus memberi laporan tahunan tentang berbagai kegiatan kepada manajemen senior dan dewan, atau setiap periode yang lebih singkat bila dipandang perlu.

Para pemeriksa internal atau auditor internal haruslah melakukan pemeriksaan secara objektif. Objektif adalah sikap mental bebas yang harus dimiliki oleh pemeriksa internal dalam melaksanakan pemeriksaan.

b. Kemampuan Profesional

Pemeriksaan internal harus dilaksanakan secara ahli dan dengan ketelitian profesional. Kemampuan profesional merupakan tanggungjawab bagian audit internal dan setiap auditor internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.

Unit audit internal harus memberikan jaminan atau kepastian bahwa teknis dan latar belakang pendidikan para pemeriksa internal telah sesuai bagi pemeriksaan yang akan dilaksanakan, memiliki atau mendapatkan pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab pemeriksaan, serta unit audit internal harus memberikan kepastian bahwa pelaksanaan pemeriksaan internal akan diawasi sebagaimana mestinya.

Selain itu audit internal harus mematuhi standar profesional dalam melakukan pemeriksaan, memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang penting dalam melaksanakan pemeriksaan, memiliki kemampuan untuk menghadapi orang lain dan berkomunikasi secara efektif, meningkatkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan yang berkelanjutan, serta

melaksanakan ketelitian profesional yang sepantasnya dalam melaksanakan pemeriksaan.

c. Lingkup Pekerjaan

Lingkup pekerjaan pemeriksaan internal harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh suatu organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab.

Lingkup pekerjaan pemeriksaan internal, sebagaimana ditetapkan dalam standar professional audit internal meliputi pemeriksaan apa saja yang harus dilaksanakan. Meninjau terhadap kecukupan suatu sistem pengendalian internal, apakah sistem yang ditetapkan telah memberikan kepastian yang layak atau masuk akal bahwa tujuan dan sasaran organisasi akan dicapai secara ekonomis dan efisien. Meninjau terhadap keefektifan sistem pengendalian internal apakah system tersebut berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Dan meninjau kualitas pelaksanaan kegiatan apakah tujuan dan sasaran organisasi telah dicapai.

a) Keandalan Informasi

Auditor internal harus meninjau keandalan (realibilitas dan integritas) berbagai informasi keuangan dan pelaksanaan pekerjaan atau operasi, serta berbagai cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi.

b) Kesesuaian dengan Kebijakan, Rencana, Prosedur dan Peraturan Perundang-undangan

Auditor internal harus meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaian dengan berbagai kebijaksanaan, rencana, prosedur, ketentuan perundang-undangan dan peraturan yang dimiliki, akibat yang penting terhadap berbagai pekerjaan atau operasi dan laporan, serta harus menentukan apakah organisasi telah memenuhi atau melaksanakan hal-hal tersebut.

c) Perlindungan terhadap Harta

Auditor internal harus meninjau berbagai alat atau cara yang digunakan untuk melindungi harta dan apabila perlu, memverifikasi keberadaan dari suatu harta atau aktiva.

d) Penggunaan Sumber Daya secara Ekonomis dan Efisien

Auditor internal harus menilai keekonomisan dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.

e) Auditor internal haruslah menilai pekerjaan, operasi, atau program untuk menilai apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, dan apakah pekerjaan, operasi, atau program tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.

d. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Kegiatan pemeriksaan harus meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasian informasi, pemberitahuan hasil dan menindaklanjuti (*Follow Up*). Pemeriksaan internal (*internal auditor*) bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan, yang harus disetujui dan ditinjau atau direview oleh komite audit.

Kegiatan pemeriksaan dimulai dengan perencanaan pemeriksaan. Perencanaan pemeriksaan internal harus didokumentasikan dan disetujui oleh pihak-pihak yang berwenang, memuat informasi dasar tentang kegiatan yang diperiksa dan program pemeriksaan, menentukan berbagai tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan, memberitahukan kepada pihak yang dipandang perlu, melaksanakan survei secara tepat, menentukan bagaimana, kapan, dan kepada siapa hasil-hasil pemeriksaan akan disampaikan.

Kemudian dilakukan pengujian dan pengevaluasian informasi, hal tersebut diperlukan untuk membuktikan kebenaran informasi dan mendukung hasil pemeriksaan. Setelah pengujian dan pengevaluasian informasi dilakukan pemeriksa internal harus melaporkan hasil pemeriksaan yang dilakukan terakhir pemeriksa internal harus terus-menerus meninjau dan melakukan tindak lanjut (*Follow Up*) untuk memastikan bahwa temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindakan yang tepat.

e. Manajemen Bagian Audit Internal

Pimpinan audit internal harus mengelola badan audit internal secara tepat, sehingga:

- a. Pekerjaan pemeriksaan memenuhi tujuan umum dan tanggung jawab
- b. yang disetujui manajemen senior dan diterima oleh dewan.
- c. Sumber daya bagian audit internal dipergunakan secara efisien dan efektif, dan
- d. Pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar profesi.

Untuk mencapai tujuan tersebut pimpinan audit internal harus memiliki pernyataan tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab bagi bagian audit internal, harus menetapkan rencana bagi pelaksanaan tanggung jawab bagian audit internal, harus membuat kebijaksanaan dan prosedur secara tertulis yang akan dipergunakan sebagai pedoman oleh staf pemeriksa, harus menerapkan program untuk menyeleksi dan mengembangkan sumber daya manusia pada bagian audit internal, harus mengkoordinasikan usaha-usaha atau kegiatan audit internal dengan auditor eksternal, dan harus menerapkan dan mengembangkan pengendalian mutu atau jaminan kualitas untuk mengevaluasi berbagai kegiatan bagian audit internal.

### **2.1.2 Pelaksanaan Audit Internal**

Menurut Hiro Tugiman (2006:53), tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan audit internal adalah sebagai berikut:

a) Tahap perencanaan audit

Tahap perencanaan audit merupakan langkah yang paling awal dalam pelaksanaan kegiatan audit internal, perencanaan dibuat bertujuan untuk menentukan objek yang akan diaudit/prioritas audit, arah dan pendekatan audit, perencanaan alokasi sumber daya dan waktu, dan merencanakan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses auditing.

Audit internal haruslah merencanakan setiap pemeriksaan. Pemeriksaan haruslah mendokumentasikan dan harus meliputi:

1. Penetapan tujuan audit dan lingkup pekerjaan

2. Memperoleh informasi dasar (background information) tentang kegiatan-kegiatan yang akan diperiksa
3. Penentuan berbagai tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan audit
4. Pemberitahuan kepada para pihak yang dipandang perlu
5. Melaksanakan survey untuk mengenali kegiatan yang diperlukan, risiko-risiko dan pengawasan-pengawasan.
6. Penulisan program audit
7. Menentukan bagaimana, kapan dan kepada siapa hasil-hasil audit akan disampaikan
8. Memperoleh persetujuan bagi rencana kerja audit.

b) Tahap pengujian dan pengevaluasian informasi

Pada tahap ini audit intern haruslah mengumpulkan, menganalisa, menginterpretasi dan membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil audit. Proses pengujian dan pengevaluasian informasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dikumpulkannya berbagai informasi tentang seluruh hal yang berhubungan dengan tujuan-tujuan pemeriksaan dan lingkup kerja.
- 2) Informasi haruslah mencukupi, kompeten, relevan dan berguna untuk membuat suatu dasar yang logis bagi temuan audit dan rekomendasi-rekomendasi.
- 3) Adanya prosedur-prosedur audit, termasuk teknik-teknik pengujian.
- 4) Dilakukan pengawasan terhadap proses pengumpulan, penganalisaan, penafsiran dan pembuktian kebenaran informasi.
- 5) Dibuat kertas kerja pemeriksaan.

### c. Penyampaian Hasil Pemeriksaan

Laporan audit internal ditujukan untuk kepentingan manajemen yang dirancang untuk memperkuat pengendalian audit internal, untuk menentukan ditaati tidaknya prosedur/kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Audit internal harus melaporkan kepada manajemen apabila terdapat penyelewengan/penyimpangan- penyimpangan yang terjadi di dalam suatu fungsi perusahaan dan memberikan saran-saran/rekomendasi untuk perbaikannya. Audit internal harus melaporkan hasil audit yang dilaksanakannya yaitu:

- 1) Laporan tertulis yang ditandatangani oleh ketua audit internal.
- 2) Pemeriksa internal harus terlebih dahulu mendiskusikan kesimpulan dan rekomendasi.
- 3) Suatu laporan haruslah objektif, jelas, singkat terstruktur dan tepat waktu.
- 4) Laporan haruslah mengemukakan tentang maksud, lingkup dan hasil dari pelaksanaan pemeriksaan.
- 5) Laporan mencantumkan berbagai rekomendasi.
- 6) Pandangan dari pihak yang diperiksa tentang berbagai kesimpulan atau rekomendasi dapat pula dicantumkan dalam laporan pemeriksaan.
- 7) Pimpinan audit internal mereview dan menyetujui laporan audit.

### d. Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan

Audit internal terus menerus meninjau/melakukan tindak lanjut (*follow up*) untuk memastikan bahwa terhadap temuan-temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindakan yang tepat. Audit internal harus memastikan apakah suatu tindakan korektif telah dilakukan dan memberikan berbagai hasil yang

diharapkan, ataukah manajemen senior atau dewan telah menerima risiko akibat tidak dilakukannya tindakan korektif terhadap berbagai temuan yang dilaporkan.

Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan pelaksanaan audit internal harus meliputi 4 hal penting yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan, penyampaian hasil serta menindaklanjuti hasil audit.

### **2.1.3 Efektivitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Efektivitas**

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Georgopolous dan Tannemaum (1995:50) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan unsur pokok pengukuran yang ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran”.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdul Halim (2004:164) yang menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan dari organisasi dalam mencapai tujuan.

Agung Kurniawan (2005:109) efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu

organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target baik dari segi kuantitas, kualitas maupun waktu yang telah dicapai oleh manajemen yang telah ditentukan terlebih dahulu.

#### **2.1.4 Pengertian Pengendalian Internal**

Definisi pengendalian internal yang dikemukakan oleh banyak penulis pada umumnya bersumber dari definisi yang dibuat oleh COSO (*The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) sebagai suatu inisiatif dari sektor swasta yang dibentuk pada tahun 1985. Pada tahun 1992, COSO yang didirikan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi untuk mengurangi kejadian tersebut telah menerbitkan *Internal Control Framework* yang didalamnya disusun definisi umum untuk pengendalian internal, standar, dan kriteria pengendalian internal yang dapat digunakan perusahaan untuk menilai sistem pengendalian mereka (COSO, 2013).

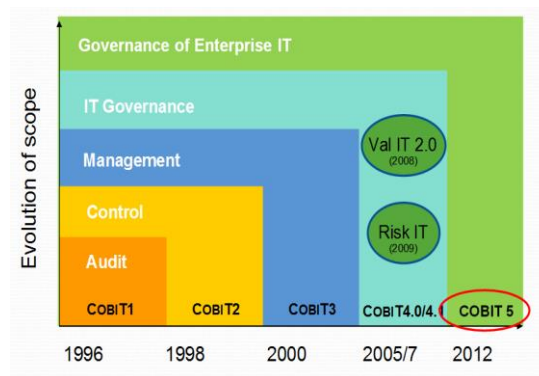
COSO (2013:3) mendefinisikan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

*“Internal control is a process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance”.*

COSO (2013:3) mendefinisikan pengendalian internal sebagai sebuah proses, yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberi jaminan yang wajar tentang pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan.

COBIT (*Control Objective for Information & Related Technology*) (2012) mengadopsi definisi pengendalian dari COSO yaitu kebijakan, prosedur, dan praktik, dan struktur organisasi yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang wajar bahwa tujuan organisasi dapat dicapai dan hal-hal yang tidak diinginkan dapat dicegah atau dideteksi dan diperbaiki

*Control Objective for Information & Related Technology* (COBIT) adalah sekumpulan dokumentasi *best practice* untuk *IT Governance* yang dapat membantu auditor, pengguna (*user*), dan manajemen, untuk menjembatani gap antara resiko bisnis, kebutuhan kontrol dan masalah-masalah teknis IT (Sasongko, 2009). COBIT mendukung tata kelola TI dengan menyediakan kerangka kerja untuk mengatur keselarasan TI dengan bisnis. Selain itu, kerangka kerja juga memastikan bahwa TI memungkinkan bisnis, memaksimalkan keuntungan, resiko TI dikelola secara tepat, dan sumber daya TI digunakan secara bertanggung jawab (Tanuwijaya dan Sarno, 2010). COBIT pertama kali diterbitkan pada tahun 1996, kemudian edisi kedua dari COBIT diterbitkan pada tahun 1998. Pada tahun 2000 dirilis COBIT 3.0 dan COBIT 4.0 pada tahun 2005. Kemudian COBIT 4.1 dirilis pada tahun 2007 dan saat ini COBIT yang terakhir dirilis adalah COBIT 5.0 yang dirilis pada tahun 2012 (www.isaca, 2012).



An business framework from ISACA, at [www.isaca.org/cobit](http://www.isaca.org/cobit)

### Gambar 2.1 Sejarah Perkembangan Cobit

Menurut Arens, Alvin A., *et al* (2008:370) pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak mengenai pencapaian tujuan manajemen tentang reliabilitas laporan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pengertian-pengertian pengendalian internal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian internal merupakan proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk dilaksanakan oleh orang-orang untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang saling berkaitan yang didesain untuk menyediakan tingkat keyakinan yang layak berkenaan dengan pencapaian sasaran – sasaran (1) efektivitas dan efisiensi operasi, (2) keandalan laporan keuangan, (3) ketaatan terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku. Dengan adanya penerapan pengendalian intern dalam setiap kegiatan operasi perusahaan, maka diharapkan tidak akan terjadi tindakan-tindakan penyelewengan yang dapat

merugikan perusahaan, misalnya penggelapan (*fraud*) baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

#### 2.1.4.1 Tujuan Pengendalian Internal

COSO (2013:3) menyatakan mengenai tujuan-tujuan pengendalian internal sebagai berikut:

*“The framework provides for three categories of objectives, which allow organizations to focus on differing aspects of internal control:*

1. *Operations Objectives – These pertain to effectiveness and efficiency of the entity’s operations, including operational and financial performance goals, and safeguarding assets against loss.*
2. *Reporting Objectives – These pertain to internal and external financial and non-financial reporting and may encompass reliability, timeliness, transparency, or other terms as set forth by regulators, recognized standard setters, or the entity’s policies*
3. *Compliance Objectives – These pertain to adherence to laws and regulations to which the entity is subject”.*

COSO membagi tujuan pengendalian internal menjadi tiga. Pertama, tujuan operasi yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi suatu perusahaan, termasuk kegiatan operasional dan keandalan laporan keuangan, serta menjaga aset dari kerugian. Kedua, tujuan pelaporan yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan dan non keuangan internal dan eksternal dan mencakup keandalan, transparansi dan syarat lainnya yang disiapkan oleh pengatur, pengatur standar yang diakui atau kebijakan entitas. Ketiga, tujuan kepatuhan yang berkaitan dengan kepatuhan organisasi terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut Arens, Alvin A., Elder, dan Beasley (2008:370) tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

1. *Reabilitas pelaporan keuangan.* Manajemen bertanggungjawab menyiapkan laporan bagi para pemakai. Manajemen memikul baik tanggungjawab hukum maupun profesional untuk memastikan bahwa informasi telah disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. *Efisiensi dan efektivitas operasi.* Pengendalian dalam perusahaan akan mendorong pemakaian sumber daya efisien dan efektif untuk mengoptimalkan sasaran-sasaran perusahaan.
3. *Ketaatan pada hukum dan peraturan.* Sebuah organisasi diwajibkan untuk mematuhi hukum-hukum dan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah, pembuat aturan terkait, maupun kebijakan-kebijakan entitas itu sendiri.

Menurut COBIT (2012) tujuan pengendalian internal bagi organisasi adalah sebagai berikut:

1. Operasi yang efektif dan efisien

Operasi dapat dikatakan efektif jika informasi yang diperoleh relevan dan berkaitan dengan proses bisnis yang ada dan juga dapat diperoleh tepat waktu, benar, konsisten serta bermanfaat. Dikatakan efisien jika dalam penyediaan informasi melalui sumber daya (yang paling produktif dan ekonomis) dapat optimal.

2. Kerahasiaan

Menyangkut perhatian atas perlindungan informasi yang sensitif dari pihak-pihak yang tidak berwenang.

3. Integritas

Berkaitan dengan akurasi dan kelengkapan dari informasi dan juga validitasnya sesuai dengan nilai-nilai dan harapan bisnis.

4. Ketersediaan Informasi

Informasi harus dapat tersedia ketika dibutuhkan oleh suatu proses bisnis baik sekarang maupun dimasa yang akan datang. Hal ini juga terkait dengan pengamanan atas sumber daya yang perlu dan adanya kemampuan yang terikat.

5. Pelaporan Keuangan yang handal

Dengan pemberian informasi keuangan yang tepat bagi manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dan juga untuk memenuhi kewajiban dalam membuat pelaporan keuangan.

6. Ketaatan pada ketentuan hukum dan peraturan

Berhubungan dengan pemenuhan sesuai dengan ketentuan hukum, peraturan dan perjanjian kontrak dimana dalam hal ini proses bisnis dianggap sebagai subjek.

Tujuan pengendalian tersebut merupakan hasil (*output*) dari suatu pengendalian internal yang efektif, yang dapat dicapai dengan memperhatikan unsur-unsur pengendalian internal yang merupakan proses untuk menghasilkan pengendalian internal yang efektif (Mulyadi, 2011). Pengendalian yang efektif akan dapat menjaga kekayaan perusahaan dari kesalahan pemanfaatan atau penyalahgunaan, menjaga integritas dan keandalan informasi keuangan dan operasi, meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi, serta mendorong ketaatan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku (YPIA, 2008).

### 2.1.4.2 Komponen Pengendalian Internal

Ada lima komponen dalam pengendalian internal menurut COSO (2013:4), seperti yang digambarkan berikut ini:.



**Gambar 2.2**  
**Lima Komponen Pengendalian Internal**  
**Sumber: COSO (2013)**

*The Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission* (COSO) (2013:4) menyatakan mengenai unsur-unsur pengendalian internal sebagai berikut:

#### 1) *Control Environment*

COSO (2013: 4-6) menjelaskan mengenai komponen lingkungan pengendalian (*Control Environment*) sebagai berikut:

*"The control environment is the set of standards, process, and structures that provide the basis of carrying out internal control across the organization. The board of directors and senior management established the tone at the top regarding the importance of internal control including expected standards of conduct. Management reinforces expectations at the various levels of the organizations. The control environment comprises the integrity and ethical values of the organizations; the parameters enabling the board of directors to carry out its governance oversight responsibilities; the organizational structures and assignment of authority and responsibility; the process*

*for attracting, developing, and retaining competent individuals; and the rigor around performance. The resulting control environment has a pervasive impact on the overall system of internal control.”*

Berdasarkan rumusan COSO tersebut, bahwa lingkungan pengendalian didefinisikan sebagai seperangkat standar, proses, dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal di seluruh organisasi. lingkungan pengendalian terdiri dari:

- a. Integritas dan nilai etika organisasi;
- b. Parameter-parameter pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi dalam mengelola organisasinya;
- c. Struktur organisasi, tugas, wewenang, dan tanggung jawab;
- d. Proses untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten; dan
- e. Ketegasan mengenai tolak ukur kinerja, insentif, dan penghargaan untuk mendorong akuntabilitas kinerja.

## 2) Risk Assessment

COSO (2013: 4) menjelaskan mengenai komponen penilaian risiko sebagai berikut:

*“Risk is defined as the possibility that an event will occur and adversely affect the achievement of objectives. Risk assessment involves a dynamic and iterative process for identifying and assessing risks to the achievement of objectives. Risks to achievement of these objectives from across the entity are considered relative to established risk tolerances. Thus, risk assessment forms the basis for determining how risks will be managed. A precondition to risk assessment is the establishment of objectives, linked at different levels of the entity. Management specifies objectives within categories relating to operations, reporting, and compliance with sufficient clarity to be able to identify and analyze risks to those objectives. Management also considers the suitability of the objectives for the entity. Risk assessment*

*also requires management and within its own business model that may render internal control ineffective.”*

Berdasarkan rumusan COSO tersebut, bahwa penilaian risiko melibatkan proses dinamis dan interaktif yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai suatu risiko terhadap pencapaian tujuan. Risiko dapat dipahami sebagai suatu kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan entitas dan risiko terhadap pencapaian tujuan dari entitas tersebut.

### 3) *Control Activities*

COSO (2013: 5) mengemukakan mengenai aktivitas pengendalian sebagai:

*”Control activities are the actions established through policies and procedures that help ensure that management’s directives to mitigate risks to the achievement of objectives are carried out. Control activities are performed at all levels of the entity, at various stages within business processes, and over the technology environment. They may be preventive or detective in nature and may encompass a range of manual and automated activities such as authorizations and approvals, verification, reconciliations, and business performance reviews. Segregation of duties is typically built into the selection and development of control activities. Where segregation of duties is not practical, management selects and develops alternative control activities.”*

Berdasarkan rumusan COSO tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas pengendalian merupakan tindakan yang ditetapkan melalui suatu kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang membantu

memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan telah dilakukan. Aktivitas pengendalian dilakukan bagi seluruh tingkah entitas pada berbagai tahap dalam proses bisnis serta atas lingkungan teknologi.

#### 4) *Information and Communication*

COSO (2013: 5) mengemukakan mengenai komponen informasi dan komunikasi dalam pengendalian internal sebagai:

*“Information is necessary for the entity to carry out internal control responsibilities to support the achievement of its objectives. Management obtains or generates and uses relevant and quality information from both internal and external sources to support the functioning of other components of internal control. Communication is the continual, iterative process of providing, sharing, and obtaining necessary information. Internal communication is the means by which information is disseminated throughout the organization, flowing up, down, and across the entity. It enables personnel to receive a clear message from senior management that control responsibilities must be taken seriously. External communication is twofold: it enables inbound communication of relevant external information, and it provides information to external parties in response to requirements and expectations.”*

Berdasarkan rumusan COSO tersebut dapat dikatakan bahwa informasi sangat penting bagi seluruh entitas untuk melaksanakan suatu tanggungjawab pengendalian internal guna mendukung pencapaian tujuan entitas tersebut. Informasi yang diperlukan manajemen adalah informasi yang relevan dan berkualitas baik yang berasal dari sumber internal maupun sumber eksternal, dan informasi yang digunakan untuk mendukung fungsi komponen-komponen lain dari pengendalian internal. Informasi tersebut diperoleh maupun dihasilkan melalui proses komunikasi antar pihak internal maupun

eksternal yang dilakukan secara berkelanjutan, berulang-ulang, dan berbagi. Kebanyakan organisasi membangun suatu sistem informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi yang andal, relevan, serta tepat waktu.

##### 5) *Monitoring Activities*

COSO (2013:5) mengemukakan mengenai komponen aktivitas pemantauan dalam suatu pengendalian sebagai berikut:

*”On going evaluations, separate evaluations, or some combination of the two are used to ascertain whether each of the five components of internal control, including controls to effect the principles within each component, is present at different levels of the entity, provide timely information. Separate evaluations, conducted periodically, will vary in scope and frequency depending on assessment of risks, effectiveness of ongoing evaluations, and other management considerations. Findings are evaluated against criteria established by regulator, recognized standardsetting bodies or management and the board of directors as appropriate.”*

Berdasarkan rumusan COSO tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas pemantauan merupakan kegiatan evaluasi dengan beberapa bentuk yang sifatnya berkelanjutan, terpisah ataupun kombinasi dari keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah dari masing-masing lima komponen pengendalian internal tersebut mempengaruhi prinsip-prinsip dalam setiap komponen ada dan juga berfungsi. Evaluasi yang berkesinambungan (secara terus menerus) dibangun ke dalam proses bisnis pada tingkat yang berbeda dari entitas guna menyajikan informasi yang tepat waktu. Evaluasi terpisah dilakukan secara periodic, akan bervariasi dalam lingkup dan frekuensi

tergantung pada penilaian risiko, efektivitas evaluasi yang sedang berlangsung, serta pertimbangan manajemen lainnya. Temuan yang dihasilkan dievaluasi terhadap kriteria yang telah ditetapkan pembuat kebijakan, lembaga-lembaga pembuat standar yang diakui atau manajemen dan dewan direksi, serta kekurangan yang ditemukan akan dikomunikasikan kepada manajemen dan dewan direksi.

Menurut Whittington (2012:242) komponen pengendalian yaitu:

- 1) Control Environment;
- 2) Management Risk Assesment;
- 3) Accounting Information and Communication System;
- 4) Control Activities; and
- 5) Monitoring

Menurut Surendro (2004:243) komponen tujuan pengendalian COBIT tercermin dalam 4 domain, yaitu:

1. Planning and Organization (PO)

Domain ini mencakup strategi serta taktik atas identifikasi bagaimana IT secara maksimal dapat berkontribusi dalam pencapaian tujuan bisnis. Selain itu, realisasi dari visi strategis perlu direncanakan, dikomunikasikan dan dikelola untuk berbagai perspektif yang berbeda. Ditambah dengan pengorganisasian yang baik dengan menempatkan infrastruktur teknologi ditempat yang semestinya.

2. Acquisition and Implementation (AI)

Agar tercapainya strategi IT, solusi IT harus diidentifikasi, dikembangkan, diimplementasikan dan terintegrasi dengan baik ke dalam proses bisnis.

Selain itu, perubahan serta pemeliharaan sistem yang ada harus dicakup dalam domain ini untuk memastikan bahwa siklus hidup akan terus berlangsung untuk sistem-sistem ini.

### 3. Delivery and Support (DS)

Domain ini memberikan fokus utama pada aspek penyampaian IT. Dalam delivery and support tercakup area-area seperti pengaplikasian aplikasi-aplikasi dalam sistem IT dan hasilnya, dan juga, proses dukungan yang memungkinkan pengoperasian sistem IT tersebut dengan efektif dan efisien. Proses dukungan ini termasuk isu tentang keamanan dan pelatihan.

### 4. Monitoring and Evaluate (ME)

Semua proses IT perlu dinilai secara teratur sepanjang waktu untuk dapat menjaga kualitas dan pemenuhan atas syarat pengendalian. Domain ini menunjuk pada perlunya pengawasan manajemen atas proses pengendalian dalam organisasi serta penilaian independen yang dilakukan oleh auditor internal maupun eksternal, atau dapat diperoleh dari sumber-sumber alternatif lainnya.

#### **2.1.4.3 Keterbatasan Pengendalian Internal**

Mulyadi (2011) mengemukakan tentang keterbatasan bawaan yang melekat dalam setiap pengendalian internal ada lima yaitu Kesalahan dalam perimbangan, Gangguan, Kolusi, Pengabaian oleh manajemen, Biaya lawan manfaat.

Penjelasan dari keterbatasan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam pertimbangan

Manajemen dan personel lain sering kali salah paham dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil dalam melaksanakan tugas rutin karena tidak memadainya informasi, keterbatasan waktu atau tekanan lain.

2. Gangguan

Gangguan dalam pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personel keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian, tidak adanya perhatian atau kelelahan.

3. Kolusi

Tindakan bersama dalam individu untuk tujuan kejahatan tersebut disebut sebagai kolusi. Kolusi dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian internal yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya ketidakberesan atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh sistem pengendalian internal yang dirancang.

4. Pengabaian oleh manajemen

Manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi manajer, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan atau kepatuhan.

5. Biaya lawan manfaat

Biaya yang diperlukan untuk diperlukan untuk mengoperasikan struktur pengendalian internal tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian internal tersebut. Karena pengukuran secara tepat baik biaya maupun manfaat biasanya tidak mungkin dilakukan, manajemen harus memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat suatu struktur pengendalian internal.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa pengendalian internal memiliki keterbatasan yang menyebabkan tujuan perusahaan tidak tercapai. Dengan demikian berarti bahwa penerapan pengendalian internal bukan ditujukan untuk menghilangkan semua kecurangan dan kesalahan yang terjadi, melainkan menguranginya seminimal mungkin, sehingga apabila terjadi kecurangan dan kesalahan dapat diketahui dan diatasi dengan cepat dan baik.

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Pelaksanaan Audit Internal Terhadap Efektivitas**

#### **Pengendalian Internal**

Perusahaan yang berkembang di Indonesia memiliki kedudukan yang penting dalam perekonomian dan perkembangan bagi masyarakat Indonesia, maka peran audit internal menjadi semakin penting untuk mengawasi perusahaan secara independen. Audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Audit internal dalam melaksanakan tugasnya harus meliputi tahap perencanaan audit, pengujian dan pengevaluasian, penyampaian hasil audit dan

tindak lanjut hasil audit (Hiro Tugiman, 2006:11). Audit internal berperan untuk membantu manajemen dalam menjalankan pengendalian di perusahaan serta bertanggung jawab memeriksa, mengevaluasi, meningkatkan, dan menilai keefektifan pengendalian internal pada perusahaan, sehingga dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari risiko-risiko yang berpotensi terjadi dalam aktivitas operasi (YPIA, 2008).

*The Committee of sponsoring Organizations of Treadway Commission*

(COSO) (2013:3) mendefinisikan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

*“Internal control is s process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance”.*

COSO (2013:3) mendefinisikan pengendalian internal sebagai sebuah proses, yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberi jaminan yang wajar tentang pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan. Pengendalian yang efektif dapat menjaga kekayaan perusahaan dari kesalahpemanfaatan atau penyalahgunaan, menjaga integritas dan keandalan informasi keuangan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi serta mendorong ketaatan terhadap ketentuan yang berlaku, oleh karena itu pengendalian internal harus ditingkatkan guna mencapai pengendalian internal yang efektif (YPIA, 2008). Pengendalian internal yang efektif tidak terlepas dari peran audit internal. Jika pelaksanaan audit internal berjalan secara baik maka akan meningkatkan efektivitas pengendalian internal, seperti yang diungkapkan oleh Nurhasanah (2016) bahwa Audit internal

mempunyai peran penting dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengendalian internal.

Hasil penelitian yang dilakukan R. Ait Novatiani (2011) menghasilkan bahwa audit internal memiliki pengaruh terhadap efektivitas pengendalian internal penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ridwan Sulaeman Ashari (2014) menyimpulkan bahwa pemeriksaan internal (audit internal) berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal.

Dari paparan diatas, maka dapat diprediksi bahwa pelaksanaan audit internal mempunyai hubungan positif dengan efektivitas pengendalian internal. Semakin efektif pelaksanaan audit internal maka akan semakin efektif pengendalian internal perusahaan.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

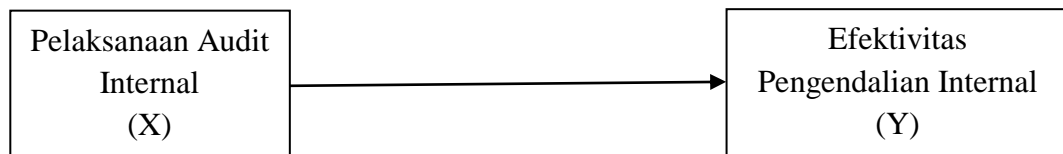
Adapun penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh pelaksanaan audit internal terhadap efektivitas pengendalian internal adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	R. Ait Novatiani (2011)	Pengaruh Internal Audit terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Aset Tetap	Internal Audit (X) dan Efektivitas Pengendalian Internal Aset Tetap (Y)	Internal audit berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal aset tetap pada PT. Pindad, PT. PLN, PT. Pos Indonesia, dan PT. Dirgantara Indonesia.

2.	Penelitian Ahmad Ridwan Sulaeman Ashari (2014).	Pengaruh Pemeriksaan Internal (audit internal) terhadap efektivitas pengendalian internal	Pemeriksaan Internal (Audit Internal) (X) dan Efektivitas Pengendalian Internal (Y)	Pemeriksaan internal (audit internal) berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Soreang Kabupaten Bandung.
3.	Aristansi Widyaningsih (2010)	Pengaruh Audit Internal terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi	Audit Internal (X) dan Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi (Y)	Audit internal berpengaruh dengan efektivitas pengendalian intern biaya produksi pada PT. Dirgantara Indonesia.
4.	Khomeiny Yunior (2006)	Pengaruh Pemeriksaan Intern terhadap Efektivitas Pengendalian Pemberian Kredit	Pemeriksaan Intern (X) dan Efektivitas Pengendalian Pemberian Kredit (Y)	Pemeriksaan intern memiliki pengaruh terhadap efektivitas pengendalian pemberian kredit pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. di Kantor Wilayah Medan.
5.	Rita Tri Yusnita dan Ami Yusniasari (2008)	Pengaruh Pemeriksaan Intern terhadap Pengendalian Kontinuitas Usaha	Pemeriksaan Intern (X) dan Pengendalian Kontinuitas Usaha (Y)	Pemeriksaan intern memiliki pengaruh terhadap pengendalian kontinuitas usaha pada BPR Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat disajikan gambar sebagai berikut:



**Gambar 2.3**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Pelaksanaan Audit Internal berpengaruh terhadap Efektivitas Pengendalian Internal pada PT. Gistex.

